



PROSIDING <sup>18</sup>  
SEMINAR NASIONAL

**Transformasi Sosial dan Budaya  
di Indonesia**

**Editor:**

**Prof. Dr. Paulus Israwan, M.S**

**Dr. Masrukin, M.Si**

**Dr. Sofa Marwah, M.Si**

**Dr. M.Sultan, M.Si**



Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan  
**TRANSFORMASI SOSIAL DAN BUDAYA DI INDONESIA :**  
Kontribusi Pemikiran Ilmuwan Sosbudpol Terhadap Masa Depan Indonesia

Buku tentang Prosiding Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis XXVII  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman

© Universitas Jenderal Soedirman

Cetakan Pertama Tahun 2012  
Hak Cipta dilindungi Undang-undang  
*All Right Reserved*

Editor : Prof. Dr. Paulus Israwan, M.S  
Dr. Masrukin, M.Si  
Dr. Sofa Marwah, M.Si  
Dr. M.Sultan, M.Si

Perancang Sampul : Tim UPT. Percetakan dan Penerbitan Unsoed  
Penata Letak : Tim UPT. Percetakan dan Penerbitan Unsoed  
Pracetak dan Produksi : Tim UPT. Percetakan dan Penerbitan Unsoed

Penerbit



UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN  
Jalan Prof. Dr. H.R. Boenyamin 708 Purwokerto  
Kode Pos 53122 Kotak Pos 115  
Telepon 635292 (Hunting) 638337, 638795  
Faksimile 631802  
[www.unsoed.ac.id](http://www.unsoed.ac.id)

ISBN: 978-979-9204-77-6  
xvii + 970 hal., 15,5 x 23 cm

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku  
ini tanpa seizin tertulis dari penerbit

**TRANSFORMASI SOSIAL DAN BUDAYA DI INDONESIA :**  
Kontribusi Pemikiran Ilmuwan Sosbudpol Terhadap Masa  
Depan Indonesia

**Topik :**

- Globalisasi dan urgensi penguatan kearifan lokal
- Transformasi *public governance* di tingkat lokal untuk peningkatan mutu pelayanan publik
- Dinamika politik lokal dan prospek konsolidasi demokrasi di daerah
- Transformasi komunikasi untuk pengembangan demokrasi
- Bahasa sebagai media transformasi dalam pengembangan ipteks
- Transformasi politik luar negeri dalam era globalisasi dan demokrasi

Prosiding Seminar Nasional  
31 Oktober 2012  
Purwokerto

**Editor :**  
Prof. Dr. Paulus Israwan, M.S  
Dr. Masrukin, M.Si  
Dr. Sofa Marwah, M.Si  
Dr. M.Sultan, M.Si

Dewasa ini ilmuwan sosial dihadapkan pada tantangan persoalan-persoalan serius dalam aspek sosial, budaya dan politik yang sedang berlangsung pada ranah negara dan masyarakat dalam hubungannya dengan isu-isu kemiskinan, konflik sosial, politik dan budaya, hak asasi manusia, otonomi daerah, demokrasi, globalisasi dan lain sebagainya.

Ilmuwan sosial tentunya diharapkan dapat menyampaikan kontribusi yang nyata dalam pencarian solusi dari permasalahan yang kompleks tersebut. Sebab, sebagai bagian dari masyarakatnya, Ilmuwan sosial sejatinya memikul tugas mulia bukan sekedar dalam melakukan kritik dan kontrol sosial, namun juga menawarkan ide-ide baru yang bisa menggerakkan perubahan dalam masyarakat.

Masalah-masalah aktual diatas penting untuk dikaji oleh para ilmuwan sosial baik yang berada di Perguruan Tinggi maupun yang terlibat aktif sebagai pejabat pemerintahan dan aktivis LSM dan Organisasi Gerakan Sosial dalam rangka mempertinggi derajat dan martabat rakyat Indonesia. Dalam hal ini pemikiran-pemikiran inspiratif dari sisi sosial, politik dan budaya yang menggunakan pendekatan interdisipliner sangat diperlukan dalam menganalisis permasalahan bangsa dengan jernih dan setidaknya mampu memberikan secercah harapan dalam rangka mengurai persoalan dan meretas jalan keluar yang dapat mengentaskan masyarakat dari keterpurukan. Oleh karena itu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman dalam rangkaian Kegiatan Dies FISIP 2011 merasa perlu untuk menyelenggarakan Seminar Nasional dengan tema "Transformasi Sosial dan Budaya di Indonesia : Kontribusi Pemikiran Ilmuwan Sosbudpol Terhadap Masa Depan Indonesia".

Melalui tema diatas seminar nasional FISIP Unsoed bertujuan melakukan pemetaan permasalahan sosial, politik dan budaya di Indonesia serta mengeksplorasi tawaran ide-ide baru baik dalam pengembangan teoritis ilmu sosial, politik dan budaya maupun praktik pengembangan masyarakat.

Kami berharap buku prosiding seminar ini mampu memberikan wacana alternatif atas tema-tema yang sudah didiskusikan dalam seminar tersebut. Akhirnya terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah berkontribusi dalam penyelenggaraan seminar nasional ini maupun dalam penerbitan prosiding seminar.

Purwokerto, 31 Oktober 2012  
Dekan FISIP UNSOED

Drs. Muslihudin. M.Si



Reformasi politik yang telah bergulir sejak 1998 memberikan angin perubahan sosial budaya dan politik yang besar bagi masyarakat Indonesia. Kebebasan berekspresi atau bahkan mengkritisi penguasa yang sebelumnya tabu, saat ini telah diberikan ruang yang sangat luas dan cenderung dimanfaatkan hingga melampaui batas-batas budaya yang diterima. Semua aspek berkembang begitu "liberal" dan berkiblat kepada ideologi demokrasi dan kebebasan ala Barat yang sebenarnya belum tentu cocok dengan kebutuhan masyarakat secara luas.

Perubahan-perubahan sosial budaya dan politik yang demikian radikal telah membawa pengaruh yang besar terhadap tatanan kehidupan bangsa Indonesia, baik pengaruh positif maupun negatif. Reformasi birokrasi, pemilihan pemimpin politik dan pejabat eksekutif secara langsung, kebebasan pers, dan seni serta penguatan kearifan lokal merupakan dampak positif dari transformasi politik yang telah berlangsung lebih dari satu dekade. Namun demikian, berbagai persoalan seperti konflik eksekutif-legislatif, korupsi yang merambah ke berbagai lembaga dan daerah, arogansi birokrasi, tekanan internasional terhadap kedaulatan bangsa, melunturnya identitas budaya menjadi beberapa bukti lain betapa transformasi sosial politik belum dimbangi dengan penguatan kelembagaan lokal maupun nasional terhadap dinamika perubahan sosial budaya dan politik yang demikian pesat.

Berpijak dari persoalan besar tersebut, untuk menyambut Dies Fisip Ke 27 civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unsoed mencoba untuk memfasilitasi Seminar Nasional untuk mempertemukan ilmuwan-ilmuwan sosial dan politik. Tema besar yang diangkat dalam dies ke 27 ini adalah "Transformasi Sosial Budaya dan Politik di Indonesia: Kontribusi

Pemikiran Ilmuwan Sosial Politik terhadap Masa Depan Indonesia". Untuk mengintensifkan diskusi para pemikir sosial, budaya, dan politik, maka tema besar tersebut dikelompokkan menjadi 6 (enam) sub tema yang mewakili enam program studi yang ada di Fisip Unsoed, yaitu (1): Globalisasi dan Urgensi Penguatan Kearifan Lokal, (2) Transformasi *Public Governance* untuk Peningkatan Mutu Pelayanan Publik, (3) Dinamika Politik Lokal dan Prospek Konsolidasi Demokrasi di Daerah, (4) Transformasi Komunikasi Untuk Pengembangan Demokrasi, (5) "Transformasi Politik Luar Negari dalam Era Globalisasi dan Demokrasi, dan (6) Bahasa sebagai Media Transformasi dalam Pengembangan Ipteks". Harapannya, berbagai pemikiran para Ilmuwan sosial politik dapat memberikan kontribusi penting terhadap persoalan-persoalan nasional maupun lokal.

Semoga buku prosiding yang mengompilasi artikel-artikel pemikiran para ilmuwan sosial budaya dan politik ini turut memberikan kontribusi penyelesaian masalah kebijakan maupun praktis terhadap upaya mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai ideologi dan cita cita bangsa.

Purwokerto, 31 Oktober 2012

Dr. Slamet Rosyadi

Sambutan Dekan .....	iii
Kata Pengantar Ketua Panitia .....	v
Daftar isi .....	vii

## Prosiding

1. Reformasi Pelayanan Transportasi Publik dalam Cakupan Transformasi Birokrasi Indonesia <i>Amni Zarkasy dan Yusi Ika</i> .....	1
2. Collaborative Governance untuk Peningkatan Kinerja Pelayanan Publik (Urgensi dan Tantangan Implementasinya di Indonesia) <i>Antun Mardiyanta</i> .....	13
3. Membangun Budaya Organisasi Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Pemerintah Daerah <i>Anwaruddin</i> .....	25
4. Mencari Bentuk Ideal Pelayanan Publik dalam Transformasi Public Governance di Tingkat Lokal <i>Ardiyana Saptawan</i> .....	39
5. Program Pendidikan Wajar Dikisar dan Kebijakan Pendidikan Inklusif: Studi Tentang Kesiapan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Kota Surakarta <i>Asal Wahyuni Erlin Mulyadi, Wulan Septianingrum dan Alvian Rachmad Eko Purnomo</i> .....	51



6. Perencanaan Strategik Penanganan Pencemaran Sungai di Kota Cimahi <i>Ayuning Budiati</i> .....	65
7. Peningkatan Penyelenggaraan Pelayanan Publik di Era Otonomi Daerah Melalui Kegiatan Kerjasama Antar Daerah <i>Bambang Tri Harsanto</i> .....	77
8. Diskriminasi Urusan Pelayanan Publik di Daerah Dalam Era Good Governance <i>Budiman Widodo dan Winarti</i> .....	89
9. Pelayanan Publik dalam Perspektif Political Economy <i>Deddy T. Tikson</i> .....	99
10. Tranformasi Public Governanace dalam Peningkatan Pelayanan Keterbukaan Informasi Publik di Provinsi Banten : Melihat Perjalanan Komisi Informasi Publik (KIP) Provinsi Banten <i>Delly Maulana</i> .....	111
11. Urgensi <i>Process-Based Organizational Design</i> Bagi Kinerja Organisasi Penyelenggara Pelayanan Perizinan di Kabupaten Banyumas <i>Denok Kurniasih</i> .....	123
12. Keunikan Perilaku Pelaku PNPM-MD di Kabupaten Banyumas <i>Dwiyanto Indiahono</i> .....	135
13. Eksistensi Kader KB Desa dalam Meningkatkan Kesertaan Laki-Laki dalam Program KB di Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga <i>Dyah R. Puspita, Rin Rostikawati dan Lilis SS</i> .....	145

14. Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik untuk Transformasi <i>Public Governance</i> di Tingkat Lokal (Konsep, Indikator-Indikator Serta Pengukurannya) <i>Hardi Warsono</i> .....	157
15. Peningkatan Kapasitas Birokrat dalam Pemberdayaan Masyarakat <i>Hartuti Purnaweni</i> .....	173
16. <i>Governance</i> , Korupsi dan Pelayanan Publik : Refleksi <i>Governance</i> di Tingkat Lokal, dalam Peningkatan Pelayanan Publik dan Pemberantasan Korupsi <i>Hikmah Nuraini</i> .....	185
17. Pola Transformasi Keadilan Gender dan Peran <i>Economic, Political</i> Serta <i>Civic Governance</i> Terhadap Transformasi Gender pada Satuan Pendidikan Formal di Gunungkidul <i>Ismi Dwi Astuti Nurhaeni</i> .....	197
18. Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan dalam Perspektif <i>Good Governance</i> <i>Kristina Setyowati</i> .....	211
19. Menuju Desa Sehat Mandiri (DSM) : Studi Efektifitas Kebijakan dalam Peningkatan Kemandirian Kesehatan Masyarakat Desa di Desa Panaruban Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga <i>Moh. Imron, Simin dan Andi Antono</i> .....	225
20. Meningkatkan Kualitas Pelayanan Perizinan Investasi Melalui Penerapan <i>One Stop Service</i> (OSS) di BKPM Provinsi Sumatera Barat <i>Malse Yuliroestra</i> .....	237



21. Membangun Birokrasi Pelayanan Publik di Kota Metro <i>Moh. Waspa Kusuma Budi</i> .....	253
22. Desentralisasi Manajemen Pelayanan Pendidikan dan Peningkatan Kualitas Pelayanan Pendidikan Dasar di Kabupaten Banyumas <i>Muslih Faozanudin</i> .....	265
23. Permasalahan, Tantangan dan Arah Kebijakan Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Pencapaian MDGs di Kabupaten Brebes <i>Pawortha Dharma dan Solahuddin Kusumanegara</i> .....	279
24. <i>Voices</i> dalam Pelayanan Publik : Studi Tentang Pengembangan Model Mekanisme <i>Voices</i> untuk Mewujudkan Akuntabilitas Sosial dalam Pelayanan Perijinan di Kota Surakarta <i>D. Priyo Sudibyo, Priyanto Susiloadi, dan Ismi Dwi Astuti N.</i> .....	293
25. " <i>From Clients to Citizen</i> " dan Transformasi Pelayanan Kesehatan di Tingkat Lokal <i>Retna Hanani</i> .....	305
26. Literasi Informasi Publik: Tantangan dalam Akuntabilitas Publik <i>Rutiana Dwi Wahyuningsih, Sri Hastjarjo dan Faizatul Ansoriyah</i> .....	317
27. Sejarah Kebijakan dan Pemikiran Reformasi Administrasi di Indonesia <i>Samodra Wibawa, Antonius Galih Prasetyo dan Luqman Atyatur Kautsar</i> .....	329

28. Pengembangan Investasi Kabupaten Banyumas Kajian dari Aspek Kelembagaan Pemerintah Daerah <i>Simin, Slamet Rosyadi, Denok Kurniasih dan Abdul Azis</i>	341
29. Analisis Penerimaan <i>E-Procurement</i> dengan Pendekatan <i>Technology Acceptance Model (TAM)</i> di Lingkungan Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) Kementerian Keuangan Yogyakarta <i>Sadari, Sri Utami, Daris Yulianto</i> .....	355
30. Inovasi Pelayanan Publik Melalui Kemitraan Antara Pemerintah dengan Masyarakat dan Swasta untuk Mewujudkan Kota Surakarta Sebagai Kota Layak Anak <i>Sri Yuliani, Sudaryanti, dan Muchtar Hadi</i> .....	365
31. Kapasitas Komunitas dalam Resolusi Konflik Berbasis <i>Community Governance</i> <i>Sudarmo dan Priyanto Susiloadi</i> .....	377
32. Desentralisasi Penyelenggaraan Pelayanan Publik dalam Praktek <i>Good Governance</i> di Indonesia <i>Titik Djumiarti</i> .....	391
33. Pengembangan Network Governance dalam Meningkatkan Daya Saing Petani Bawang Merah di Era Pasar Bebas <i>Tobirin</i> .....	405
34. <i>Public Private Partnership</i> Antara Pemerintah Kota Bandung dan PT. Marga Tirta Kencana dalam Penataan dan Pembangunan Pasar Cicadas Kota Bandung <i>Egnas Sukma F., Tomi Setiaawan dan Sintaningrum</i> .....	419



35. Menakar Efektivitas <i>e-Procurement</i> untuk Mewujudkan <i>Good Governance</i> <i>Yuli Tirtariandi El Anshori</i> .....	431
36. <i>Cyber City &amp; Public Service</i> :Inovasi dari Program Sumsel <i>Free Wifi Area</i> <i>Zailani Surya Marpaung</i> .....	443
37. Quo Vadis Pilkada dan Model Kepemimpinan Kepala Daerah <i>Adhi Iman Sulaiman</i> .....	457
38. Demokrasi dan Masyarakat Sipil :Urgensi ditengah Limitasi <i>Andi Ali Said Akbar</i> .....	469
39. Pencapaian Millenium Development Goals (MDGs) Bidang Kemiskinan Kabupaten Brebes Tahun 2011 <i>Waluyo Handoko</i> .....	485
40. Proses Penjaringan Calon Partai Politik dalam Pilkada Langsung dan Prospek Konsolidasi Demokrasi di Tingkat Lokal <i>Indaru Setyo Nurprojo</i> .....	499
41. "Prestasi" Banten dan Pilihan Politik Mahasiswa dalam Pemilihan Gubernur Banten 2011 <i>Kandung Sapto Nugroho</i> .....	513
42. "Bandit Politik" dalam Pemilukada: Mempengaruhi Kebijakan untuk Kepentingan Rakyat <i>Syah Firdaus</i> .....	525

43. Perspektif Ekofeminisme dalam Pengembangan Ekoturisme di Kawasan Wisata Baturaden Kabupaten Banyumas <i>Triana Ahdiati</i> .....	535
44. Kehadiran Surat Kabar Berbahasa Mandarin Sebagai Hasil Transformasi Kebijakan Politik dan Komunikasi Massa untuk Mengembangkan Demokrasi di Indonesia <i>Christine Claudia Lukman, Yasraf Amir Piliang dan Priyanto Sunarto</i> .....	547
45. Kampanye Politik, Kehumasan dan Pencitraan: Transformasi Kampanye Politik Menuju Indonesia yang Lebih Demokratis <i>Mite Setiansah</i> .....	559
46. Kebebasan Pers Dulu dan Kini: Tinjauan Filsafat Terhadap Transformasi Kebebasan Pers di Indonesia <i>Nana Sutikna</i> .....	571
47. Komunikasi dan Identitas Kultural: Studi Tentang Peran Komunikasi dalam Pelestarian Identitas Kultural di Kaluwungu Jawa Tengah <i>Pawito dan Drajat Tri Kartono</i> .....	583
48. Akuntabilitas Informasi Institusi Publik Berbasis Cyber : Studi pada Sub-Subdomain dalam Website Universitas Jenderal Soedirman <i>Wisnu Widjanarko dan Yusida Lusiana</i> .....	595
49. Realitas dan Prospek Diplomasi Era Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) <i>Agus Haryanto</i> .....	605



58. Hubungan Bahasa dan Budaya dalam Pengajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing (EFL): Perspektif Mahasiswa <i>Ririn Kurnia Trisnawati</i> .....	711
59. Bahasa Rupa Sebagai Pengantar Berbahasa Bagi Anak Usia Dini dalam Memotivasi Perkembangan Kreativitasnya dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi <i>Yanty Hardi Saputra, Setiawan Sabana, Priyanto Sunarto, Achmad Syarief</i> .....	723
60. Preferensi Pengunjung Terhadap Simulasi Kota Mini Pada Ruang Publik Pusat Belanja Sebagai Produk Budaya Populer <i>Astrid Kusumowidagdo, Agus Sachari, Pribadi Widodo dan Bambang Sugiharto</i> .....	733
61. Menegakkan Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika : Upaya Transformasi Nilai Lokal <i>Masrukin</i> .....	749
62. Globalisasi dan Urgensi Penguatan Kearifan Lokal <i>Pujo Suharso</i> .....	763
63. Dari Sentralistik ke Otonomi (Kajian Sosiologis Tentang Bangunan Paradigma Pembangunan di Indonesia Pasca Reformasi) <i>Rahmad Santosa</i> .....	773
64. Kearifan Lokal Berbasis Konservasi Bagi Keseimbangan Ekologi "Sasi Lola" ( <i>Trochus Niloticus</i> ) di Masawoy <i>Rais Rahman Haullusy</i> .....	785

65. Pola Perilaku Seksual Ayla dengan Pengguna di Kota Solo <i>Rahesli Humsona, Jefta Leibo dan Siti Zunariyah</i> .....	797
66. Tradisi Nyumbang, Perempuan dan Solidaritas Sosial Pada Era Globalisasi dan Monetisasi Desa <i>Soetji Lestari</i> .....	809
67. Mahasiswa dalam Pusaran Arus Globalisasi: Demitologisasi Peran Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan Sosial <i>Sulyana Dadan</i> .....	827
68. Peran Pemerintah dalam Modernisasi Adat Masyarakat Baduy (Tinjauan dari Hukum Adat) <i>Suryarama</i> .....	837
69. Globalisasi dan Transformasi Social Perempuan Pedesaan <i>Yunindyawati</i> .....	851
70. Kepemimpinan dan Reengineering Birokrasi untuk Memperkuat Human Capital di Sektor Publik <i>Falih Suaedi</i> .....	865
71. Potensi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Lokal <i>Rawuh Edy Priyono</i> .....	879
72. Globalisasi dan Urgensi Penguatan Kearifan Lokal: Teknologi Media dan Penguatan Kearifan lokal dalam keluarga <i>Ign. Suksmadi Sutoyo</i> .....	893



73. Transformasi <i>Public Governance</i> di Kota Palembang dalam Upaya Peningkatan Mutu Pelayanan Publik <i>Hardiyansyah</i> .....	905
74. Pelayanan Publik Berbasis Pengguna Layanan (Kajian dari Perspektif Governance dalam UU Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik) <i>Didik G. Suharto</i> .....	915
75. Transformasi <i>Public Governance</i> melalui Pengembangan Partisipasi Publik di Tingkat Lokal <i>Paulus Israwan Setyoko</i> .....	927
76. Kerjasama Selatan-Selatan: Dinamika Kerjasama Daerah Pasca Otonomi Daerah Di Indonesia <i>Sukarso</i> .....	945
77. Pertukaran Sosial dalam Pesta Hajatan di Pedesaan : Peran Perempuan Dan Kearifan Lokal <i>Niken Paramarti Dasuki</i> .....	959

**PERTUKARAN SOSIAL DALAM PESTA HAJATAN DI  
PEDESAAN :**

**Peran Perempuan Dan Kearifan Lokal**

Niken Paramarti Dasuki, Jurusan Sosiologi FISIP Unsoed

**Abstrak**

Pertukaran Sosial ini dilihat dari kacamata Homans yang memperkenalkan konsep "pengaruh arus balik" yaitu meniru proses pengintegrasian yang ada pada sosial ekonomi dalam sistem interaksi sosial. Pertukaran sosial dalam pesta hajatan memiliki fungsi dan efisiensi yang tinggi dalam bidang sosial ekonomi, karena memungkinkan orang yang mempunyai pesta hajatan menerima bantuan berupa barang atau uang dan tenaga yang dapat meringankan beban pada saat mempunyai hajatan. Dalam hal ini peran perempuan tampak sebagai pihak yang paling "bertanggung jawab" dalam pesta hajatan karena secara sosial budaya wanita adalah pengatur ekonomi rumah tangga. Sistem interaksi sosial yang dimaksudkan disini adalah adanya perasaan saling membutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya fungsi kebersamaan perempuan dalam interaksi sosial, hal ini yang mendorong perempuan untuk bersedia membantu dalam upaya pemenuhan kebutuhan barang atau uang dan tenaga dalam pesta hajatan. Pesta hajatan yang ada seperti kelahiran, sunatan dan perkawinan, memungkinkan perempuan menunjukkan peran yang lebih dominan dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan dalam pesta hajatan adalah kegiatan yang ditunggu perempuan, karena yang umumnya melakukan kegiatan ini adalah perempuan. Peran perempuan dalam pesta hajatan ini adalah salah satu bentuk dari kearifan lokal, karena adanya kewajiban moral untuk mengembalikan pada saat tetangga atau pihak lain mempunyai pesta hajatan yang sama. Kearifan lokal dalam pesta hajatan yang memperlihatkan peran perempuan ini, merupakan kegiatan gilir barang, uang atau tenaga yaitu dengan membantu barang, uang atau tenaga pada orang yang mempunyai acara pesta hajatan sebagai bentuk tabungan atau arisan barang, uang atau tenaga. Pada saatnya nanti giliran orang yang sudah dibantu pada acara pesta hajatanannya berupa barang, uang atau tenaga dalam pesta hajatan ini juga memiliki kewajiban kembali memberikan bantuan yang sama kepada orang yang punya acara pesta hajatan ini, begitu seterusnya.

**Kata Kunci:** pertukaran sosial, hajatan, perempuan



## A. Latar Belakang

Pesta hajatan yang ada baik berupa kelahiran, sunatan dan perkawinan di desa, selalu menjadi perbincangan yang menarik mengenai keikutsertaan perempuan dalam kegiatan *rewang*. Keadaan seperti ini, tentu saja jauh berbeda ketika dulu *rewang* itu ditunggu-tunggu dan tanpa diminta oleh pihak yang mempunyai pesta hajatan, perempuan akan ikut serta dalam kegiatan *rewang*. Setiap perempuan desa menunggu kegiatan *rewang* ini sebagai sarana komunikasi antar perempuan sebagai warga desa agar terwujud keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

*Rewang* merupakan bentuk tolong menolong yang spesifik mengingat kegiatannya lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Namun, Marzali (2005:159) membedakan antara gotong royong dengan tolong-menolong. Tolong menolong adalah kerjasama untuk menyelesaikan suatu *gawe* milik keluarga atau individu dan didasarkan atas prinsip *reciprocity*. Tolong menolong ini digerakkan oleh prinsip *reciprocity* atau timbal balik dapat dikategorikan sebagai salah satu jenis pertukaran, artinya siapa yang pernah menolong tentu akan menerima pertolongan balik dari pihak yang pernah ditolongnya.

Pertukaran sosial dalam pesta hajatan terlihat manakala peran perempuan dalam memberikan bantuan yang berupa tenaga dan waktu untuk membantu mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk terselenggaranya suatu aktivitas hajatan dalam kehidupan masyarakat. Pesta hajatan di pedesaan akan memperlihatkan pertukaran sosial, sebagai salah satu bentuk nilai tolong menolong yang penting bagi eksistensi peran perempuan dalam kehidupan masyarakat pedesaan.



## B. Telaah Literatur

Penelitian yang dilakukan oleh Koentjaraningrat Tahun 1961, yang berjudul "Some Social-Anthropological Observations on Gotong Royong Practices in Two Villages of Central Java", penelitian ini menjadi pionir dalam penelitian yang terkait dengan gotong-royong, karena Koentjaraningrat berhasil membagi gotong royong menjadi beberapa tipe dengan penelitian lapangan yang sangat cermat.

Konsep gotong royong merupakan konsep yang erat kaitannya dengan masyarakat agraris, dalam masyarakat Jawa gotong royong merupakan sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk seperti aktivitas pertanian maupun dalam kehidupan masyarakat seperti pembangunan, kematian, hajatan dll. (Koentjaraningrat:1987,57).

Seperti yang dikemukakan oleh Kartodirdjo (1978:2), bahwa masyarakat desa sering dilukiskan sebagai kesatuan yang mencakup kelompok-kelompok yang mempunyai hubungan yang bersifat akrab, antarpribadi dan terbatas. Sikap dan kelakuannya memiliki ciri spontan, pribadi, kekeluargaan yang terarah kepada afeksi, tradisional yang sesuai dengan adat istiadat.

Namun, Marzali (2005:159) membedakan antara gotong royong dengan tolong-menolong. Tolong menolong adalah kerjasama untuk menyelesaikan suatu *gawe* milik keluarga atau individu dan didasarkan atas prinsip *reciprocity*. Tolong menolong ini digerakkan oleh prinsip *reciprocity* atau timbal balik dapat dikategorikan sebagai salah satu jenis pertukaran, artinya siapa yang pernah

menolong tentu akan menerima pertolongan balik dari pihak yang pernah ditolongnya.

Menurut Poerwanto (2000:219), Pemahaman terhadap situasi sosial budaya suatu masyarakat dalam hal ini Masyarakat Jawa didasarkan pada sifat masyarakatnya yang majemuk, ternyata Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan sosial budaya yang heterogen. Hal ini ditandai oleh adanya kelompok-kelompok dalam masyarakat yang masing-masing mempunyai sistem sosial dan budaya yang khas.

Tradisi *rewang* merupakan bentuk tolong menolong yang spesifik mengingat kegiatannya lebih banyak dilakukan oleh perempuan, karena jenis pekerjaan *rewang* adalah pekerjaan dapur. Meskipun begitu peran laki-laki juga tetap diperlukan dalam *rewang*. Tradisi *rewang* ini lebih menekankan pada pemberian bantuan yang berupa tenaga dan waktu untuk membantu mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk terselenggaranya suatu aktivitas hajatan dalam kehidupan masyarakat.

Homans berpendapat (dalam Sunarto,2004:221), bahwa pertukaran yang berulang-ulang mendasari hubungan sosial yang bersinambungan antara orang tertentu. Proses pertukaran seperti inilah yang akan memunculkan organisasi sosial yang berupa kelompok, institusi maupun masyarakat. Menurut Bachtiar (2006:340), Homans memperkenalkan konsep "pengaruh arus balik" yaitu meniru proses pengintegrasian yang ada pada sosial ekonomi dalam sistem interaksi.

Homans (dalam Ritzer,1985:89), mengatakan bahwa pranata itu muncul karena masyarakat tidak dapat bertahan



hidup dalam keseimbangan tanpa pranata, jadi pranata merupakan syarat mutlak bagi kehidupan suatu masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (1992:175), aktivitas ini merupakan gejala sosial yang ada dalam masyarakat. Di dalam suatu masyarakat terdapat kelompok sosial yang bersifat primer. Istilah yang sering digunakan Koentjaraningrat (1987:14) adalah pranata sosial sebagai suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat melihat pranata berdasarkan fungsi untuk memenuhi keperluan hidup manusia sebagai anggota masyarakat.

### C. Pembahasan

Tradisi *rewang* merupakan serangkaian aktivitas tolong menolong yang sudah melembaga dalam masyarakat. *Rewang* itu juga merupakan sarana untuk menciptakan kerukunan di dalam masyarakat. Secara bersama dilibatkan dalam *rewang*, meskipun ada perbedaan status sosial.

*Rewang* memiliki fungsi dan efisiensi yang tinggi dalam bidang ekonomi, karena memungkinkan orang yang mempunyai hajat atau aktivitas kemasyarakatan yang lainnya menerima bantuan berupa barang atau uang dan tenaga yang dapat meringankan beban pada saat mempunyai hajat atau aktivitas kemasyarakatan lainnya.

Menurut Mustofa (2005:81), yang mengungkapkan bahwa *Tradisi Mantu* dan *Tradisi Nyumbang* bagi sebagian masyarakat cukup rumit dan merepotkan tetapi sulit diabaikan karena terkait dengan unsur-unsur kehidupan lainnya yang sangat kompleks. Tradisi itu sangat berat



diikuti tetapi juga tidak dapat ditinggalkan, pada dasarnya *rewang* dan *nyumbang* ini merupakan bentuk gotong royong dan memiliki nilai sosial yaitu membantu meringankan beban ekonomi bagi sesama anggota masyarakat.

Semakin banyak sumbangan yang didapatkan seseorang dalam suatu hajatan maka ia juga akan semakin banyak dalam mengembalikan sumbangan. Dengan kata lain *nyumbang* adalah suatu pinjaman yang harus dibayar. Hal ini juga dikemukakan oleh Kartodirdjo (1978:4), di sini jelas ada relevansinya dengan apa yang lazim kita sebut sebagai hutang budi atau *gawe kabecikan* atau *ngalah luhur wekasane, pada-pada tepa slira* dan sebagainya.

Orang yang membantu dalam *rewang* juga masih membantu secara materi atau lebih dikenal dengan istilah Jawa yaitu *nyumbang*. Nampaknya *rewang* dan *nyumbang* saling terkait. Menurut Rahardjo (1979:23), *nyumbang* mempunyai dua pengertian yaitu:

"Pertama, *nyumbang* berarti memberikan bantuan atau sumbangan baik berwujud uang maupun barang kepada orang yang sedang mempunyai hajat atau aktivitas kemasyarakatan kainnya dan kedua, *nyumbang* berarti uang yang diberikan oleh seseorang sebagai ganti tidak bisa menyumbangkan tenaganya dalam suatu kegiatan goyong royong."

Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Shioya (2003:2), tentang arti dari masakan para Perempuan Jawa yang lebih dikenal dengan *rewang*. *Rewang* terutama dilangsungkan dalam kelahiran bayi, perkawinan dan upacara agama setelah kematian. Makanan yang dipersiapkan untuk dihidangkan para tamu ditabukan untuk kekurangan bahkan terlambat sekalipun, yang

menyiapkan makanan adalah tetangga serta para wanita yang *rewang*. Aktivitas memasak dilakukan dalam rumah yang sedang memiliki hajatan (*gawe*), kadang-kadang rumah tetangga juga digunakan untuk persiapan hajatan itu sendiri.

*Rewang* penting untuk komunikasi dan hubungan antar perempuan karena sering berlangsung dan memerlukan waktu yang lama, karena mereka memasak sambil membicarakan sesuatu hal. Akan berbeda apabila mereka mengadakan pertemuan bulanan di arisan yang bersifat lebih formal dan berlangsung hanya satu jam.

Pola *rewang* hampir sama pada setiap rumah tangga yang mempunyai *gawe* atau pesta hajatan. Makanan atau masakan yang dipersiapkan dalam pesta hajatan yang dilakukan perempuan yang sedang melakukan aktivitas *rewang* bisa dibagi dalam dua macam yaitu yang dikonsumsi di rumah yang punya *gawe* tersebut dan ada juga yang didistribusikan ke tetangga yang telah *rewang* maupun *nyumbang*.

Pertukaran sosial seperti *rewang* ini tidak hanya mempunyai fungsi ekonomi, sosial maupun politik saja dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tetapi mempunyai fungsi kebersamaan dalam interaksi sosial. Sebagaimana yang dikemukakan Mauss dalam bukunya *Gift* (1967:523), bahwa masyarakat dipandang sebagai satu kesatuan yang kompleks dan berkaitan satu sama lain secara fungsional. Teori pertukaran sosial menyatakan bahwa pertukaran sosial menimbulkan suatu kode moral untuk kelakuan anggota masyarakat yang mempunyai eksistensi sendiri terlepas dari situasi pertukaran sosial itu sendiri. Hal ini lebih lanjut dijelaskan oleh Kartodirdjo (1978:4), sebagai berikut:



"Moralitas pertukaran sosial itulah yang menjadi kekuatan dari pengaruh segala hubungan antar pribadi baik ekonomi, sosial maupun politik. Moralitas ini mempunyai pengaruh jauh lebih luas dari situasi pertukaran sosial sendiri dan senantiasa menjadi dasar bagi hubungan sosial. Oleh karena itulah maka pertukaran sosial di dalam masyarakat desa tidak terbatas pada pertukaran sosial yang langsung, artinya dimana si pemberi langsung mengharapkan balasan dari si penerima. Ada kepercayaan bahwa si penerima akan berbuat sepadan dengan apa yang telah dilakukan oleh si pemberi."

Pertukaran sosial yang terjadi dalam *rewang*, apabila menggunakan Teori Pertukaran Sosial dari Homans hanya membahas pertukaran sosial sebagai bentuk transaksi ekonomi sederhana. Selain itu, *rewang* memiliki fungsi dan efisiensi yang tinggi dalam bidang ekonomi, karena memungkinkan orang yang mempunyai hajat atau aktivitas kemasyarakatan yang lainnya menerima bantuan berupa barang atau uang dan tenaga yang dapat meringankan beban pada saat mempunyai hajat atau aktivitas kemasyarakatan tersebut. Homans disini mengabaikan adanya moralitas dalam pertukaran sosial yang mempunyai pengaruh jauh lebih luas dari situasi pertukaran sosial itu sendiri dan senantiasa menjadi dasar bagi hubungan sosial. Oleh karena itu, maka pertukaran sosial di dalam masyarakat desa tidak terbatas pada masalah ekonomi saja.



Menurut Homans (dalam Johnson, 1986:60-61), menjelaskan mengenai kelompok sebagai analisa deskriptifnya:

"Penjelasan mengenai perilaku menuntut suatu pemahaman lebih dalam khususnya mengenai runtuhnya setiap pola intitusional yang biasanya diikuti oleh munculnya institusi-institusi alternatif untuk menggantikannya. Homans disini lebih memilih kelompok sebagai analisa deskriptifnya karena perilaku sosial dalam kelompok dapat diamati secara empiris."

Kelompok sebagai analisa deskriptifnya, maka peran perempuan dalam *rewang* sebagai sarana antar perempuan berkomunikasi atau berinteraksi sosial dan menunjukkan eksistensi diri perempuan dalam kehidupan masyarakat di pedesaan samasekali diabaikan. Padahal *rewang* bagi perempuan desa adalah salah satu bentuk kearifan lokal yang perlu dipanggil kembali sesuai dengan kebutuhan perempuan sebagai pengatur ekonomi keluarga, karena *rewang* bisa dijadikan modal sosial dalam arti sebagai tabungan atau arisan apabila seorang perempuan akan mengadakan pesta hajatan yang terkait dengan kelahiran, sunatan dan perkawinan.

#### D. Kesimpulan

Rewang penting untuk komunikasi dan hubungan antar perempuan karena aktivitas dalam *rewang* itu sendiri sering berlangsung dalam pesta hajatan dan memerlukan waktu yang lama, karena mereka memasak sambil membicarakan sesuatu hal mengenai kehidupan

bermasyarakat. Tentu saja berbeda apabila mereka mengadakan pertemuan bulanan di arisan yang bersifat lebih formal dan berlangsung hanya satu jam. Bagi perempuan di pedesaan, *rewang* adalah salah satu bentuk kearifan lokal yang perlu dipanggil kembali sesuai dengan kebutuhan perempuan sebagai pengatur ekonomi keluarga, karena *rewang* bisa dijadikan modal sosial.

Kearifan lokal dalam pesta hajatan yang memperlihatkan peran perempuan ini, merupakan kegiatan gilir barang, uang atau tenaga yaitu dengan membantu barang, uang atau tenaga pada orang yang mempunyai acara pesta hajatan sebagai bentuk tabungan atau arisan barang, uang atau tenaga. Pada saatnya nanti giliran orang yang sudah dibantu pada acara pesta hajatannya berupa barang, uang atau tenaga dalam pesta hajatan ini juga memiliki kewajiban kembali memberikan bantuan yang sama kepada perempuan yang punya acara pesta hajatan ini, begitu seterusnya.

#### Daftar Pustaka

- Bachtiar, W. 2006. *Sosiologi Klasik, dari Comte hingga Parsons*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kartodirdjo, S.A. 1978. *Kedudukan dan Peranan Sistem Gotong Royong dalam Perkembangan Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan UGM
- Koentjaraningrat. 1961. *Some Social-Anthropological Observations on Gotong Royong Practices in Two Villages of Central Java*. Monograph Series. New York: Cornell University



- \_\_\_\_\_.1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta:PT Gramedia
- \_\_\_\_\_.1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta:PT Dian Jakarta
- Marzali. 2005. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media
- Mauss, M. 1967. *Gift*. New York :W.W. Norton dan Company
- Mustofa, M.S. 2005. *Kemiskinan Masyarakat Petani Desa di Jawa: Suatu Kajian dari Perspektif Kebudayaan*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- Poerwanto, H. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Poloma, M. 2000, *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rahardjo. 1979. *Gotong Royong di Desa Kadilaju dan Jambitan Suatu Perbandingan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Pedesaan dan Kawasan UGM
- Ritzer, G. 1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Cetakan I. Jakarta: CV Rajawali
- Shioya, M. 2003, *Social Relations of Javanese Women Through Rewang*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammdiyah Surakarta
- Sunarto, K. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia